

Evaluasi Penggunaan Aplikasi ELSIMIL dalam Mendukung Kesiapan Pranikah Calon Pengantin di Kecamatan Batang

Anggi Setianingsih *, Athaya Azka Miladya, Salwa Hasna Fadila Sary, Sukma Berlian Asri, Khairunnisa Zhahiirah, Teguh Irawan, Yulis Indriyani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pekalongan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 11 Juni 2026
Revisi Akhir: 23 Juni 2026
Diterbitkan Online: 15 Juli 2026

KATA KUNCI

ELSIMIL
Kesehatan Pranikah
Pencegahan Stunting
Evaluasi CIPP
Calon Pengantin

KORESPONDENSI (*)

Phone: +62 857-7440-4800
E-mail: anggisetia2503@gmail.com

A B S T R A K

Kesehatan pranikah sangat penting untuk mengurangi stunting. Namun di tingkat kecamatan pemanfaatan aplikasi ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) sebagai instrumen digital pendukung program ini belum berjalan dengan optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah menilai penggunaan aplikasi ELSIMIL untuk membantu kesiapan kesehatan pranikah di Kecamatan Batang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam Semi-Terstruktur dengan 12 informan meliputi calon pengantin, petugas DP3AP2KB, PLKB, KUA, TPK dan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pogram berjalan secara kolaboratif lintas sektor dan didukung oleh kebijakan, sarana dan dana yang cukup. Namun, calon pengantin belum memahami fungsi ELSIMIL dengan baik karena mereka hanya menganggapnya sebagai alat administrasi pernikahan dan tidak menganggapnya sebagai media skrining atau pelatihan Kesehatan. Keterbatasan waktu calon pengantin, kurangnya sosialisasi, pemahaman pelaksana yang buruk tentang pembaruan aplikasi, dan masalah sistem teknis adalah beberapa kendala yang ditemukan. Sebaliknya, ELSIMIL telah terbukti berguna untuk mengidentifikasi factor risiko seperti anemia dan Kekurangan Energi Kronik (KEK), meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan pranikah, dan mengeluarkan sertifikat skrining. Agar ELSIMIL dapat berfungsi dengan baik sebagai media edukasi pencegahan stunting sejak masa prakonsepsi, diperlukan penguatan sosialisasi melalui media digital, pelatihan berkala, dan koordinasi lintas sektor.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi dan persiapan pranikah merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak (KIA), karena kesiapan kesehatan calon pengantin akan memengaruhi kondisi kehamilan serta tumbuh kembang anak di masa mendatang (Tambunan dkk., 2024). Kurangnya perhatian terhadap kesehatan sebelum kehamilan dapat meningkatkan risiko berbagai masalah, seperti gangguan kesehatan ibu, komplikasi persalinan, hingga stunting pada anak (Susilawati dkk., 2022). Akibatnya, kesehatan pranikah masih menjadi perhatian di berbagai negara, terutama mengurangi angka kematian ibu dan bayi serta stunting. Anemia pada wanita usia subur adalah salah satu masalah yang masih sering ditemui dalam konteks ini (Attaqy, 2022).

Data global tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada perempuan usia 15-49 tahun mencapai 30,7% sedangkan pada ibu hamil sebesar 35,5% (World Health Organization, 2025a). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesehatan calon ibu sebelum kehamilan masih perlu di perhatikan karena berdampak pada kualitas kehamilan serta pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Selain itu, meskipun prevalensi stunting secara global memang mengalami penurunan dari 26,4% pada tahun 2012 menjadi 23,2% pada tahun 2024, namun angka tersebut masih tergolong tinggi sehingga upaya pencegahan harus diperkuat sejak sebelum masa kehamilan (World Health Organization, 2025b).

Indonesia juga mengalami hal yang sama. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi anemia masih cukup tinggi pada berbagai kelompok umur, yaitu 23,8% pada anak usia 0-4 tahun, 15,3% pada usia 5-14 tahun, dan 15,5% pada usia 15-24 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2026). Dari data yang ada menunjukkan bahwa anemia di Negara Indonesia sangat memprihatinkan risiko pada kelainan atau risiko gangguan kesehatan pada masa kehamilan dan perkembangan anak. Berbanding terbalik dengan anemia, tingkat stunting di Indonesia turun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Terlepas dari itu, angka-angka tersebut menunjukkan bahwa stunting memerlukan pengobatan berkelanjutan. Oleh karena itu, persiapan kesehatan sebelum menikah sangat penting untuk mencegah stunting (Afiyah dkk., 2025).

Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat stunting yang lebih rendah daripada rata-rata nasional. Adanya penurunan dari 31,2% pada tahun 2018 menjadi 17,1% pada tahun 2024 (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2026). Namun, upaya pencegahan masih diperlukan karena jumlah balita yang stunting masih cukup besar, yaitu sekitar 412.023 balita. Di sisi lain, prevalensi stunting di Kabupaten Batang menunjukkan tren yang tidak stabil dengan adanya peningkatan dari 9,62% pada tahun 2017 menjadi 16,65% pada tahun 2020 (Bapelitbang Kabupaten Batang, 2022). Sejumlah upaya intervensi telah dilakukan untuk mengurangi angka tersebut sehingga terjadi penurunan pada tahun 2020 menjadi 12,74%. Meskipun telah terjadi penurunan, menurut data SSGI tahun 2021 menyatakan bahwa Kabupaten Batang tetap termasuk dalam 10 kabupaten/kota dengan tingkat stunting tertinggi di Jawa Tengah (Bapelitbang Kabupaten Batang, 2022). Ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi stunting masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk yang dimulai sebelum kehamilan.

Pencegahan stunting tidak hanya dilakukan pada masa kehamilan, tetapi juga perlu dimulai sejak sebelum pernikahan dengan meningkatkan kesiapan kesehatan calon pasangan (Rahmanindar dkk., 2021). Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pemeriksaan kesehatan pranikah untuk mengidentifikasi faktor risiko secara dini, seperti anemia, kekurangan gizi kronis, penyakit menular, serta masalah kesehatan reproduksi lainnya (Prihati dkk., 2023). Upaya ini juga berperan dalam meningkatkan pemahaman calon pasangan mengenai perencanaan kehidupan keluarga yang sehat (Susilawati dkk., 2022). Bersamaan dengan majunya perkembangan teknologi, didukung dengan adanya inovasi digital berupa aplikasi ELSIMIL yaitu Elektronik Siap Nikah dan Hamil, yang dikembangkan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) sebagai sarana untuk memeriksa kesehatan, memberikan edukasi, serta memberi pendampingan kepada calon pengantin (Pramono, 2025).

Namun demikian, pemanfaatan aplikasi ELSIMIL masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi digital masyarakat, keterbatasan pemahaman dalam penggunaan aplikasi, serta sosialisasi yang belum merata (Duhita dkk., 2025). Kondisi ini menyebabkan belum optimalnya pemanfaatan aplikasi oleh calon pengantin. Keterbatasan sumber daya manusia serta fasilitas pendukung di tingkat layanan kesehatan juga memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program (Winarni & I'tiskom, 2023). Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus menganalisis penggunaan aplikasi ELSIMIL di tingkat kecamatan masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap (Winarni & I'tiskom, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemanfaatan aplikasi ELSIMIL dalam mendukung kesiapan kesehatan pranikah di Kecamatan Batang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana program tersebut dijalankan, kendala yang dihadapi, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program, serta dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan efektivitas program kesehatan pranikah berbasis digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan Pranikah dalam Pencegahan Stunting

Edukasi dan konseling pranikah pada calon pengantin terbukti meningkatkan pengetahuan tentang gizi, kesehatan reproduksi, dan 1000 HPK sehingga calon orang tua lebih siap merencanakan kehamilan sehat dan pengasuhan yang mencegah stunting (Ratnasari dkk., 2024). Penyuluhan pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA), puskesmas, dan kelas calon pengantin mampu menaikkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan biopsikososial calon pengantin, termasuk pemahaman tentang risiko pernikahan dini, anemia, Kekurangan Energi Kronis (KEK) saat hamil, dan pentingnya gizi seimbang sebelum dan selama kehamilan (Noeroel Arham dkk., 2025; Purwitaningtyas & Paramitha, 2024). Konseling pranikah juga memberdayakan penyuluh agama dan tenaga kesehatan sebagai ujung tombak edukasi stunting, sehingga pesan pencegahan stunting dapat disampaikan terstruktur kepada pasangan usia subur sebelum memasuki masa hamil dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Almaini dkk., 2022).

Pemanfaatan Aplikasi ELSIMIL dalam Kesehatan Pranikah

ELSIMIL berfungsi sebagai alat skrining faktor risiko stunting pada calon pengantin, media edukasi kesehatan untuk kesiapan pranikah dan kehamilan, serta sarana penghubung dengan Tim Pendamping Keluarga (TPK) untuk pemantauan dan perbaikan status gizi atau kesehatan sebelum hamil (Ibad dkk., 2024; Winarni & I'tiskom, 2023). Hasil skrining dikeluarkan dalam bentuk sertifikat atau carta yang menyatakan bahwa calon pengantin berisiko atau tidak berisiko melahirkan bayi stunting, dan ditetapkan sebagai salah satu syarat administrasi pendaftaran nikah di KUA atau disdukcapil, sehingga mendorong pemeriksaan kesehatan pranikah lebih terencana (Firdausi & Abdullah, 2025). Penelitian menunjukkan ELSIMIL dipandang sebagai inovasi layanan Keluarga Berencana (KB) dan pencegahan stunting, namun pemanfaatannya masih terkendala literasi digital TPK dan calon pengantin, kurang sosialisasi, serta masalah jaringan internet di beberapa wilayah (Ibad dkk., 2024; Winarni & I'tiskom, 2023). Analisis berbasis *Technology Acceptance Model* menemukan bahwa persepsi kemudahan dan kebermanfaatan berpengaruh signifikan terhadap sikap dan minat pengguna ELSIMIL, menegaskan pentingnya peningkatan *user friendly* dan pendampingan pengguna agar peran aplikasi dalam kesehatan pranikah optimal (Ibad dkk., 2024).

Faktor Determinan Pemanfaatan Aplikasi Kesehatan

Penelitian oleh Ashari & Noor (2023) menunjukkan bahwa ELSIMIL adalah inovasi teknologi kesehatan untuk mengidentifikasi risiko stunting secara dini dengan bantuan TPK. Aplikasi ini memiliki tingkat efektivitas tinggi sebesar 86,3% saat digunakan, yang menunjukkan bahwa itu dapat membantu program kesehatan pranikah dan mencegah stunting. TPK dan sistem aplikasi memainkan peran penting dalam pemantauan dan pencatatan data kesehatan yang memiliki kontribusi pada keberhasilan program. Namun, masih ada masalah seperti ketidakmerataan pendampingan, terbatasnya waktu kader, dan kesulitan menggunakan aplikasi. Selain itu, banyak calon pengantin gagal menggunakan aplikasi karena tidak terlalu tersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada faktor individu (pengetahuan dan sikap) dan faktor lingkungan, seperti komunikasi yang efektif dan dukungan tenaga kesehatan.

Evaluasi Program Kesehatan dengan Pendekatan Kolaborasi Lintas Sektor

Penelitian yang dilakukan oleh Septiyani dkk. (2023) menemukan bahwa evaluasi adalah langkah penting untuk mengetahui seberapa berhasil program kesehatan yang menggunakan aplikasi ELSIMIL. Pelaksanaan dilakukan dengan mengisi survei, wawancara, dan melihat berkas-berkas yang ada untuk mengetahui seberapa baik masyarakat menerima, menggunakan, dan merasa puas dengan sesuatu. Hasilnya menunjukkan bahwa aplikasi dapat meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan mencegah stunting. Penggunaannya masih tergolong rendah karena banyak orang belum tahu atau tidak menggunakan aplikasi itu. Evaluasi dapat membantu program untuk menemukan masalah seperti kader yang tidak dapat mengatur waktu dan masalah teknis lainnya, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki program.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif evaluatif, yang bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan aplikasi ELSIMIL pada calon pengantin di Kecamatan Batang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2026. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, meliputi individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan dalam penggunaan aplikasi tersebut. Informan utama dalam penelitian ini adalah calon pengantin sebagai pihak yang secara langsung menerima dan melaksanakan program. Adapun informan pendukung terdiri dari petugas Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Batang, Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Batang, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Batang, Tim Pendamping Keluarga (TPK) Kecamatan Batang, serta remaja usia siap menikah sebagai sasaran program, dengan jumlah informan sebanyak 12 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan memanfaatkan panduan wawancara Semi-Terstruktur. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan mempertahankan relevansi topik pembahasan sekaligus membuka ruang bagi eksplorasi yang lebih luas terhadap informasi yang diberikan oleh informan. Melalui wawancara, penelitian ini berhasil mengumpulkan data yang disesuaikan dengan kerangka model CIPP, mencakup aspek *context* (pengetahuan dan kebutuhan sasaran terhadap aplikasi, serta tujuan program pencegahan stunting), *input* (ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta kebijakan pendukung seperti pelatihan, dan sosialisasi), *process* (pelaksanaan pendampingan pemanfaatan aplikasi ELSIMIL, kegiatan monitoring, serta berbagai

hambatan yang ditemui selama implementasi), *product* (kebermanfaatan aplikasi, tingkat penerimaan masyarakat, serta tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan kesiapan kesehatan calon pengantin).

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengaplikasikan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) melalui tahapan redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penerapan strategi triangulasi sumber dilakukan untuk menjamin kevalidan data yang diperoleh dengan cara membandingkan pernyataan yang diberikan oleh informen utama terhadap informasi yang diungkapkan oleh informen pendukung. Metode ini diharapkan dapat memperkuat kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Seluruh kegiatan dalam penelitian dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, di antaranya adalah menjaga kerahasiaan identitas informan, memastikan persetujuan dari informan atas keikutsertaan mereka, serta menciptakan kondisi yang nyaman dan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada informan sepanjang proses wawancara berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ELSIMIL atau Elektronik Siap Nikah dan Hamil merupakan sebuah inovasi digital yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Aplikasi ini dirancang dengan tujuan untuk memperkuat kesiapan calon pasangan pengantin dalam menghadapi pernikahan serta mempertahankan kesehatan reproduksi mereka (Winarni & I'tiskom, 2023). Sasaran program ELSIMIL adalah calon pasangan pengantin dan berfungsi sebagai sarana skrining, edukasi, dan pendampingan bagi pasangan yang berencana menikah. Melalui aplikasi tersebut, calon mempelai dapat mempersiapkan kehidupan berkeluarga secara lebih matang, khususnya dalam memelihara kesehatan reproduksi serta mengurangi potensi risiko stunting yang mungkin terjadi sebelum pernikahan berlangsung (Angesti, 2024; Pramono, 2025). Tujuan utama program yaitu untuk memperbaiki kesiapan calon pengantin dalam aspek fisik, mental, dan sosial, serta membantu dalam percepatan pengurangan angka stunting melalui deteksi dini potensi risiko sebelum terjadinya kehamilan (Saputra & Sasmito, 2024). Akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi secara digital menjadi lebih efektif dan efisien dengan adanya aplikasi ini (Putra dkk., 2025).

Program ini diterapkan secara menyeluruh di Indonesia, termasuk pada tingkat daerah seperti Kecamatan Batang. Pelaksanaan program ELSIMIL terintegrasi dengan layanan yang tersedia di Kantor Urusan Agama (KUA), puskesmas, serta beragam kegiatan pendampingan masyarakat sebelum dilakukan pernikahan, bahkan disarankan dimulai minimal 3 tahun sebelum acara pernikahan sebagai bagian dari upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi (Lisnarini dkk., 2022). Signifikansi program ini terlihat dari masih tingginya permasalahan kesehatan seperti stunting dan rendahnya persiapan pasangan dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Ketidaksiapan ini dapat berpengaruh terhadap kualitas keluarga, yang berpotensi meningkatkan risiko perceraian maupun masalah kesehatan bagi ibu dan anak (Rahmanindar dkk., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi ELSIMIL memberikan efek positif terhadap peningkatan kesiapan menikah dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi calon pengantin, meskipun masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam sosialisasi dan penggunaan di masyarakat (Duhita dkk., 2025; Septiyani dkk., 2023).

Context

Pelaksanaan aplikasi ELSIMIL di wilayah Kecamatan Batang dipahami oleh berbagai pihak yang terlibat, seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Batang dan Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Batang, sebagai sebuah strategi atau pendekatan untuk mencegah stunting dengan cara memberikan edukasi mengenai gizi dan mempersiapkan kesehatan reproduksi sejak tahap calon pengantin. Hasil ini sejalan dengan penelitian Angesti (2024) yang menyatakan bahwa aplikasi ELSIMIL dikembangkan sebagai inovasi BKKBN, untuk mencegah pencegahan stunting sejak sebelum pernikahan melalui edukasi kesehatan reproduksi dan kesiapan kehamilan.

Tujuan dari program ELSIMIL di Kecamatan Batang adalah sebagai alat pemantauan kesehatan dalam mendeteksi kemungkinan risiko seperti anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) sehingga dapat ditangani paling tidak 3 bulan sebelum menikah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Azkia dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa ELSIMIL digunakan sebagai instrumen monitoring kesehatan calon pengantin guna mendukung intervensi pencegahan stunting sebelum kehamilan terjadi. Namun, studi ini mengungkapkan adanya variasi dalam pemahaman di antara target program. Mayoritas pasangan pengantin muda belum sepenuhnya mengerti istilah “ELSIMIL” dan hanya melakukan langkah-langkah pengisian data kesehatan sebagai syarat administratif. Hasil ini konsisten dengan studi oleh Septiyani dkk. (2023) yang mengindikasikan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami peran ELSIMIL. Sehingga sosialisasi belum mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara, program ini dilaksanakan sebagai upaya preventif untuk mempersiapkan kesehatan calon pengantin sebelum memasuki masa kehamilan dan mencegah terjadinya stunting sejak dini.

“DP3AP2KB memiliki program percepatan penurunan stunting yang fokusnya itu pada upaya preventif, salah satunya melalui edukasi kepada catin. Program ini tujuannya memberikan pemahaman mengenai gizi dan pola asuh sejak sebelum menikah.” (Informan 2).

Hasil riset juga mengindikasikan bahwa dukungan untuk pelaksanaan program dilakukan melalui kerja sama lintas sektor antara DP3AP2KB, PLKB, puskesmas, KUA, dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) di wilayah desa. Kerja sama itu memperkuat pelaksanaan skrining serta edukasi mengenai kesehatan reproduksi untuk pasangan yang akan menikah. Hasil ini didukung oleh penelitian Syafril dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa adanya komunikasi, informasi, dan edukasi yang terintegrasi antara institusi kesehatan dan lembaga pelayanan pernikahan merupakan kebutuhan yang dapat mendukung keberhasilan penggunaan media edukasi seperti ELSIMIL.

Peran KUA sebagai tempat untuk pelaksanaan bimbingan pernikahan juga berfungsi sebagai sarana penting bagi PLKB dalam mensosialisasikan program kepada pasangan yang akan menikah. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Duhita dkk. (2025) yang menyebutkan bahwa penggabungan layanan pranikah dengan pendidikan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan persiapan untuk menikah dan kesiapan untuk hamil bagi calon pengantin wanita.

Dalam hal penerimaan masyarakat, kajian ini mengungkapkan bahwa di fase awal implementasi terjadi penolakan terhadap aplikasi ELSIMIL. Namun, berkat advokasi dan sosialisasi yang gencar, aplikasi tersebut mulai digunakan sebagai salah satu syarat administratif untuk pernikahan di daerah Batang. Implementasi ELSIMIL menghadapi tantangan berupa resistensi budaya, rendahnya literasi digital, dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan reproduksi (Astuti dkk., 2025). Selain faktor penerimaan masyarakat, penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan “Pak Lebe” sebagai tokoh rujukan masyarakat di desa turut mendukung implementasi program ELSIMIL.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan sosialisasi yang lebih luas dan inovatif, terutama melalui media sosial yang dekat dengan kelompok remaja dan calon pengantin usia muda. Hasil ini sesuai dengan penelitian Syafril dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kombinasi aplikasi ELSIMIL dengan media digital seperti video YouTube terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang stunting dibandingkan penggunaan aplikasi saja.

Input

Aspek input dalam pelaksanaan program ELSIMIL di Kecamatan Batang meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pendanaan, serta dukungan kebijakan yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan program.

“Program ini melibatkan berbagai pihak, antara lain BKKBN, PLKB, TPK, bidan atau tenaga kesehatan puskesmas.” (Informan 3).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program ELSIMIL dilaksanakan oleh banyak pihak yang memiliki peran masing-masing dan tidak hanya dilakukan oleh satu instansi. Keterlibatan berbagai sektor memungkinkan pelaksanaan program berjalan yang lebih terintegrasi, seperti pendampingan, pemeriksaan kesehatan, sosialisasi, dan penginputan data sasaran. Salah satu cara untuk membantu percepatan penurunan stunting di tingkat daerah adalah kerja sama lintas sektor ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sumantri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa percepatan penurunan stunting memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, kader Keluarga Berencana (KB), kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta pemerintah daerah melalui TPK.

Dari aspek sumber daya manusia, sebagian besar pelaksana program telah memperoleh pelatihan terkait penggunaan ELSIMIL.

“Sudah ada pelatihan pada tahun 2023 sekitar 2 sampai 3 tahun yang lalu.” (Informan 3).

“Pernah, di kecamatan dari PLKB.” (Informan 5).

Namun demikian, tidak semua pelaksana memahami pembaruan aplikasi secara menyeluruh. Informan bidan menyampaikan bahwa pemahaman terhadap versi terbaru aplikasi masih terbatas.

“Yang terbaru belum.” (Informan 5).

Selain itu, pihak KUA juga menyatakan belum pernah memperoleh pelatihan teknis mengenai aplikasi ELSIMIL.

“Kami selaku pegawai dari KUA tidak tahu teknis pengisian ELSIMIL karena memang tidak ada sosialisasi atau pelatihan terkait pengisian aplikasi ELSIMIL tersebut.” (Informan 4).

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pelaksana program telah menerima pelatihan yang mendukung kegiatan pendampingan dan penginputan data. Namun, terdapat variasi dalam tingkat pemahaman di antara petugas, terutama dalam hal pembaruan perangkat lunak dan teknis penggunaan ELSIMIL. Situasi ini menunjukkan bahwa perlu ada peningkatan berkelanjutan dalam kapasitas sumber daya manusia agar semua pelaksana memiliki pemahaman yang sama mengenai program ini. Penemuan ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Damayanti dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan kader dan petugas dalam melaksanakan pendampingan bagi keluarga yang berisiko mengalami stunting.

Dari segi sarana dan prasarana, pelaksanaan program diperkuat dengan penggunaan aplikasi ELSIMIL atau SIGA Mobile, perangkat pintar (*smartphone*), koneksi internet, serta fasilitas pemeriksaan kesehatan yang tersedia di puskesmas. Data yang dimasukkan ke dalam aplikasi berasal dari hasil pemeriksaan kesehatan calon pengantin.

"Jadi ada 2 mekanisme, jadi lewat catin mandiri bisa mengisi mandiri, bahwa aplikasi elsimil itu tinggal download aja di PlayStore terus mengisi data pribadi, data diri dan data pasangan, yang penting sudah melakukan cek kesehatan dulu ya karena di dalam itu ada proses pengecekan mulai dari kadar hemoglobin, tinggi badan, berat badan, nantinya harus diperoleh dari hasil pemeriksaan kesehatan dari fasilitas pelayanan kesehatan." (Informan 2).

Hasil dari wawancara ini menunjukkan bahwa fasilitas yang ada telah berkontribusi pada pelaksanaan program, terutama dalam hal skrining kesehatan dan pengumpulan data calon pengantin. Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan sebelum menikah menjadi sumber informasi yang penting untuk memahami kondisi kesehatan calon pengantin dan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin memengaruhi kehamilan dan kejadian stunting di masa mendatang. Hasil ini sesuai dengan Angesti (2024), yang menyatakan bahwa ELSIMIL berfungsi sebagai alat untuk skrining kesehatan pra-nikah dan untuk deteksi awal faktor risiko stunting.

Dari sudut pandang pendanaan, semua informan menyatakan bahwa program ELSIMIL tidak dikenakan biaya, sehingga dapat diakses oleh masyarakat tanpa biaya.

"Gratis, tidak dipungut biaya sepeserpun karna kan tinggal download diaplikasi ajasi." (Informan 3).

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program ELSIMIL. Akses yang tanpa biaya memberikan kemudahan bagi pasangan calon pengantin untuk mendapatkan layanan pemeriksaan kesehatan dan bimbingan dengan lebih mudah. Selain itu, dukungan pembiayaan dari pemerintah mengindikasikan adanya komitmen untuk mendukung upaya pencegahan stunting melalui pendekatan yang bersifat promotif dan preventif. Dari penelitian Nurfatimah dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa dukungan dari pemerintah sangat krusial dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap program bimbingan keluarga serta pencegahan stunting.

Dari aspek kebijakan, pelaksanaan ELSIMIL ini didukung oleh kebijakan BKKBN sebagai program percepatan penurunan stunting yang didasarkan pada calon pengantin. Berdasarkan hasil wawancara dengan DP3AP2KB Kabupaten Batang, penggunaan aplikasi ELSIMIL diprioritaskan bagi calon pengantin yang dianjurkan minimal 3 bulan sebelum pernikahan dan aplikasi ini diarahkan sebagai kewajiban bagi calon pengantin dalam upaya deteksi dini faktor risiko stunting.

"Penggunaan aplikasi ELSIMIL diprioritaskan bagi calon pengantin minimal 3 bulan sebelum pernikahan agar dapat dilakukan deteksi dini dan perbaikan apabila ada faktor risiko kesehatan seperti KEK maupun anemia." (Informan 2).

Namun dari hasil wawancara dengan KUA, dihasilkan informasi bahwa ELSIMIL ini belum menjadi syarat wajib dalam proses administrasi pernikahan di KUA. Berdasarkan hasil wawancara dengan KUA menunjukkan bahwa yang diwajibkan saat ini hanyalah mengikuti Bimbingan Perkawinan atau BIMWIN, sedangkan ELSIMIL merupakan program yang dilaksanakan oleh PLKB.

"Bahwa di KUA itu tidak ada peraturan terkait kewajiban catin untuk mengisi ELSIMIL karna ELSIMIL itu program milik PLKB bukan milik KUA, nah kalau di KUA yang diwajibkan catin untuk mengikuti bimbingan perkawinan catin atau BIMWIN." (Informan 4).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan ELSIMIL masih bersifat anjuran dan belum menjadi kewajiban formal dalam proses administrasi pernikahan. Meskipun demikian, program ini tetap berjalan sebagai upaya pencegahan untuk meningkatkan kesiapan kesehatan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Hasil ini sama

dengan penelitian Sumantri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa implementasi ELSIMIL masih membutuhkan penguatan regulasi dan koordinasi antar sektor agar pelaksanaannya lebih baik.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan terkait implementasi kebijakan program. Pada dasarnya terkait dukungan kebijakan terhadap program yang telah tersedia memang ada, namun implementasinya ditingkat pelaksanaan masih memerlukan penguatan koordinasi dan penyamaan persepsi antar sektor.

Sebagian besar pelaksanaan ini telah memperoleh pelatihan mengenai aplikasi, namun masih ada keterbatasan pada aspek sumber daya manusia, yang dimana informan menyatakan bahwa pemahaman terhadap pembaruan aplikasi ELSIMIL belum merata, selain itu dari pihak KUA belum pernah mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi ELSIMIL. Aspek kebijakan sendiri, mengenai pemanfaatan aplikasi telah didukung sebagai program percepatan penurunan stunting, namun implementasi ditingkat pelaksanaan masih menunjukkan adanya perbedaan persepsi antar sektor. DP3AP2KB mendorong penggunaan ELSIMIL ini untuk upaya deteksi dini faktor stunting pada calon pengantin, sedangkan KUA belum menjadikan sebagai persyaratan formal dalam administrasi pernikahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapasitas pelaksanaan, koordinasi lintas sektor, serta dukungan regulasi yang lebih jelas masih diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi program ELSIMIL.

Process

Program ELSIMIL di Kecamatan Batang dimulai dengan tahap perencanaan yang dilakukan oleh DP3AP2KB bersama PLKB untuk mempercepat penurunan stunting melalui peningkatan kesiapan kesehatan calon pengantin sebelum menikah dan memasuki masa kehamilan. Dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program ini termasuk DP3AP2KB, PLKB, TPK, puskesmas, bidan, dan KUA.

“Program ini melibatkan berbagai pihak, antara lain dari BKKBN selaku yang bikin program, di lapangan ada PLKB yang mensosialisasikan program ini, dibantu sama TPK yang ada di masing-masing desa, kalo puskesmas untuk mendapatkan data kesehatan kondisi awal pada catin, dan karena sasarannya adalah calon pengantin jadi kita advokasikan kepada KUA.” (Informan 2).

Hasil menunjukkan bahwa program ELSIMIL dilaksanakan secara kolaboratif lintas sektor. Hal ini karena pencegahan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga, pendidikan, dan komunitas keagamaan. Hasil ini selaras dengan Almaini dkk. (2022), yang menyatakan bahwa kesiapan kesehatan calon pengantin secara signifikan meningkat ketika tenaga kesehatan, kader, dan penyuluh terlibat dalam konseling pranikah. Pada jurnal lain, Tambunan dkk. (2024) menemukan bahwa calon pengantin lebih memahami kesehatan reproduksi melalui kegiatan persiapan pranikah yang melibatkan KUA dan tenaga kesehatan.

Dalam pelaksanaan program, KUA berperan sebagai fasilitator kegiatan Bimbingan Perkawinan (BIMWIN), sedangkan sosialisasi terkait ELSIMIL dilakukan oleh PLKB dan TPK.

“Kemudian kami selaku pegawai dari KUA tidak tau teknis pengisian ELSIMIL karna memang tidak ada sosialisasi atau pelatihan terkait pengisian aplikasi tersebut, jadi PLKB yang langsung mensosialisasikan ke catin saat kegiatan BIMWIN.” (Informan 4).

Pada pernyataan tersebut bahwa aplikasi ini walaupun melibatkan berbagai sektor, namun pelaksanaannya sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Didukung dengan penelitian dari Lisnari dkk. (2022) menekankan bahwa pendekatan komunikasi program ELSIMIL membutuhkan dukungan dari berbagai sektor agar pendampingan dan sosialisasi dapat dilaksanakan dengan lebih efektif di masyarakat.

Setelah proses sosialisasi, TPK mendaftarkan dan memverifikasi data calon pengantin sebelum dimasukkan ke dalam aplikasi, untuk memastikan bahwa data sasaran lengkap dan sesuai.

“Sebelum masukan ke aplikasi, masuk verval dulu, jadi kita mendata terus di masukkan verval, kalau belum masuk verval berarti belum bisa masuk ELSIMIL baik itu balita, ibu hamil sampai bersalin. Semua proses harus melalui verval dahulu sebelum dapat diinput ke aplikasi.” (Informan 5).

TPK selain melakukan pendataan juga melakukan penyuluhan kepada calon pengantin yang di data, namun penyuluhan dilakukan secara perorangan dengan memberikan informasi terkait kondisi kesehatan calon pengantin. Contohnya konsumsi tablet tambah darah, imunisasi, pemeriksaan lingkaran lengan atas (LILA), berat badan, dan kadar hemoglobin (Hb). Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa peran TPK dalam menjalankan program lebih banyak terfokus pada pendampingan serta pengumpulan data kesehatan dibandingkan memperkenalkan penggunaan aplikasi secara langsung.

“Ada penyuluhan terutama catin yang kita data, kita sosialisasinya perorangan soalnya kita datanya satu-satu, yang ditanya biasanya ke puskesmas dapet tablet darah ga, imunisasi sudah dapet berapa, terus udah berapa minggu, terus ada pengukuran LILA, BB, Hb. Jadi saya yang entri data di ELSIMIL, kader lain membantu verval dan mendata. Kalo TPK itu ga mengenalkan aplikasi ELSIMIL secara langsung, tapi mengarahkan catin buat melakukan skrining kesehatan untuk melengkapi data yang nantinya akan dientri oleh TPK ke dalam aplikasi ELSIMIL.” (Informan 5).

Hal ini menunjukkan bahwa TPK memiliki peran yang cukup besar dalam proses pendampingan, mulai dari penyuluhan, pengumpulan data kesehatan, verifikasi data, hingga penginputan data ke dalam aplikasi ELSIMIL. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan calon pengantin dalam penggunaan aplikasi masih relatif terbatas karena sebagian besar proses teknis dilakukan oleh TPK. Menurut Jim Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya dalam memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat sehingga dapat menentukan masa depannya dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial di lingkungannya (Anandita, 2022). Dalam implementasi ELSIMIL, pendampingan yang dilakukan oleh TPK dapat dipandang sebagai bentuk pemberian pengetahuan dan akses informasi kesehatan kepada calon pengantin. Namun, peran TPK dalam proses pengoperasian aplikasi dan pengelolaan data menunjukkan bahwa pemberdayaan calon pengantin dalam aspek pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya tercapai. Dengan demikian, tujuan pemberdayaan melalui pemanfaatan teknologi kesehatan dapat tercapai dan pelaksanaan program dapat berjalan secara lebih optimal serta berkelanjutan.

Proses pendampingan dimulai ketika TPK memperoleh informasi mengenai calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dari pak lebe atau perangkat desa. Selanjutnya TPK melakukan kunjungan kepada calon pengantin sebelum pernikahan untuk melakukan wawancara, sosialisasi, serta mengarahkan calon pengantin melakukan pemeriksaan kesehatan di puskesmas.

“TPK mendapatkan informasi dari pak lebe, nanti kapan pernikahannya terus kita datang sebelum pernikahan, di tanya tanya dan di sosialisasi suruh ke puskesmas buat pemeriksaan kesehatan, nanti pas hamil juga sekalian di sosialisasikan.” (Informan 5).

Hasil wawancara tersebut mendukung bahwa TPK berperan penting sebagai penghubung antara program dengan sasaran. Proses pendampingan yang dilakukan oleh TPK tidak berjalan sendiri, tetapi juga melibatkan tenaga kesehatan di puskesmas, serta bidan yang mendampingi kader untuk memberikan edukasi kepada calon pengantin dan kunjungan waktu di lapangan.

“Peran bidan mendampingi kader ELSIMIL saat kunjungan, memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan dan pemahaman tentang link ELSIMIL.” (Informan 5).

Hasil ini turut menunjukkan bahwa peran bidan tidak hanya terbatas pada pemeriksaan kesehatan, tetapi juga pemberi edukasi kepada sasaran program. Pendampingan yang dilakukan melalui kunjungan rumah memungkinkan sasaran memperoleh informasi secara lebih personal dan sesuai dengan kondisi masing-masing. Setelah pemeriksaan kesehatan selesai dilakukan, data dimasukkan kedalam aplikasi ELSIMIL atau SIGA Mobile. Data yang diinput meliputi hasil pemeriksaan kesehatan dan kondisi lingkungan yang berhubungan dengan risiko stunting.

Berdasarkan hasil wawancara dari TPK dapat disimpulkan bahwa calon pengantin lebih banyak berperan sebagai pemberi data dibandingkan pengguna aktif aplikasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara calon pengantin, bahwa sebagian besar proses penginputan dilakukan oleh kader sehingga calon pengantin tidak banyak berinteraksi secara langsung dengan aplikasi.

“Saya cuma ngisi Goggle Form yang berisi nama, alamat, dan alasan menikah. Data lainnya diisi kader.” (Informan 1).

Selain itu, calon pengantin juga menyampaikan bahwa masih terdapat informasi mengenai aplikasi yang belum dipahami secara menyeluruh.

“Sebenarnya ada beberapa hal yang belum dijelaskan kepada saya, mungkin karna saya sedang sibuk, jadi ga dapet informasi secara lengkap.” (Informan 1).

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun proses pendataan dan penginputan data telah berjalan dengan baik, fungsi utama aplikasi sebagai media edukasi belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh sasaran. Sebagai calon pengantin lebih mengenal ELSIMIL sebagai sarana administrasi dibandingkan sebagai alat skrining kesehatan pranikah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Winarni & I'tiskom (2023) yang menyatakan bahwa implementasi ELSIMIL di lapangan masih lebih fokus pada

pengumpulan data dibandingkan pemanfaatan aplikasi. Menurut Duhita dkk. (2025) ELSIMIL dapat meningkatkan kesiapan menikah dan pemahaman kesehatan reproduksi apabila didukung oleh edukasi yang optimal.

Setelah data diinput, dilakukan pendampingan dan monitoring oleh TPK bersama PLKB. Pendampingan bertujuan memantau kondisi kesehatan calon pengantin serta memberikan tindak lanjut apabila ditemukan faktor risiko kesehatan.

Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu calon pengantin.

“Catin waktu luangnya itu di luar jam kerja, nah jadi dari kita bagaimana cara memadukannya. Karena emang masalahnya ada di waktu, jadi untuk fleksibel banyak sekali peran kader, ketidakcocokan irama itu di isi dengan kader. Pendampingan catin itu harusnya 2 kali, tapi karena catin kadang daftar ke KUA nya mepet, jadi dari kader itu ga bisa pendampingan 2 kali, ada juga beberapa kasus yang isi duluan.” (Informan 3).

Keterbatasan waktu tersebut menyebabkan proses pendampingan belum dapat dilakukan secara maksimal. Mengakibatkan edukasi yang diberikan kepada calon pengantin menjadi terbatas dan lebih fokus pada penyelesaian administrasi program. Selain kendala waktu, program juga menghadapi kendala teknis pada aplikasi ELSIMIL. Informan menyampaikan bahwa aplikasi ini awalnya sering mengalami gangguan berupa sistem eror, server yang tidak stabil, serta database yang belum siap sehingga menyebabkan terhambatnya proses pendataan dan penginputan data calon pengantin. Pada kondisi ini petugas harus menyesuaikan agar pelayanan tetap berjalan. Oleh karena itu keberhasilannya tidak hanya di pengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, tetapi juga dengan sistem informasi yang digunakan selama pelaksanaan program ini berlangsung.

“Kalau versi awal dulu sering kali sistemnya yang eror, database belum siap, dan aplikasi tidak dapat digunakan secara optimal, karena banyak yang akses. Kalo untuk tahun ini sistemnya sudah stabil, cuma kalo eror perlu di refresh kembali.” (Informan 2).

Untuk mengatasi kendala tersebut, petugas melakukan beberapa upaya, antara lain menggunakan Google Form sebagai media pencatatan sementara (*backup data*), memanfaatkan aplikasi pendukung lokal seperti aplikasi Empati di Kabupaten Batang, melakukan perbaikan sistem aplikasi secara bertahap, serta melakukan instal ulang aplikasi SIGA Mobile apabila terjadi gangguan atau error pada sistem. Berbagai upaya tersebut dilakukan untuk memastikan proses pendataan dan pendampingan tetap berjalan meskipun terdapat kendala teknis pada aplikasi ELSIMIL. Hal ini sama dengan penelitian Ashari & Noor (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas implementasi ELSIMIL dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pendampingan, rendahnya literasi digital, dan kendala teknis aplikasi. Selain itu, Ibad dkk. (2024) menjelaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan aplikasi berpengaruh terhadap penerimaan pengguna terhadap ELSIMIL.

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan program ELSIMIL di Kecamatan Batang telah berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan mulai dari perencanaan, sosialisasi, pendataan, pemeriksaan kesehatan, penginputan data, hingga pendampingan. Namun, efektivitas program masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu sasaran, kendala teknis aplikasi, serta belum optimalnya penyampaian edukasi kepada calon pengantin. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek sosialisasi, edukasi, dan pendampingan agar ELSIMIL tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai media edukasi kesehatan pranikah dan pencegahan stunting sejak masa prakonsepsi.

Product

Ditinjau dari aspek produk aplikasi ELSIMIL menghasilkan luaran berupa data hasil skrining kesehatan calon pengantin, indentifikasi faktor risiko kesehatan, serta sertifikat sebagai bukti telah mengikuti skrining pranikah. Skrining ini mengumpulkan informasi kesehatan seperti status gizi, kadar hemoglobin (Hb), Indeks Massa Tubuh (ITB), LILA, dan faktor risiko lainnya sebelum memasuki masa pernikahan dan kehamilan.

Program ini berfungsi sebagai instrumen deteksi dini dalam mempersiapkan calon pengantin untuk kesehatan yang baik dan mencegah stunting sejak masa prakonsepsi. Salah satu output dari aplikasi ini adalah sertifikat pranikah, yang menunjukkan bahwa calon pengantin telah menjalani pemeriksaan kesehatan.

“Saya cuma mengisi data saja, nanti katanya dapet sertifikat.” (Informan 1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sertifikat merupakan salah satu hasil yang diterima dan dikenali oleh calon pengantin setelah mengikuti skrining kesehatan pranikah melalui aplikasi ELSIMIL. Hasil wawancara dengan PLKB juga menjelaskan bahwa apabila terjadi kendala teknis dalam penerbitan sertifikat melalui aplikasi, sertifikat tetap dapat diterbitkan secara manual untuk memastikan keberlanjutan pelaksanaan program.

Program ini juga memberikan manfaat bagi calon pengantin dalam memahami kondisi kesehatan sebelum menikah. Setelah diberikan penjelasan mengenai fungsi dan tujuan program selama wawancara, calon pengantin menilai bahwa hasil skrining dapat membantu mereka memahami kondisi kesehatan sebelum menikah.

“Menurut saya berguna, kita jadi tau apakah ada kekurangan pada ukuran LILA, berat badan, atau gizi. Aplikasi ini juga berkaitan dengan pencegahan stunting pada anak.” (Informan 1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa calon pengantin dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi kesehatan dan faktor risiko yang dapat mempengaruhi kehamilan serta tumbuh kembang anak di masa mendatang melalui informasi yang diperoleh dari proses skrining. Hal ini menunjukkan bahwa hasil skrining yang dihasilkan melalui ELSIMIL dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin mengenai pranikah dan pencegahan stunting. Hasil ini sejalan dengan Angesti (2024) yang menyatakan bahwa edukasi dan pendampingan dalam penggunaan aplikasi ELSIMIL dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan stunting.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman calon pengantin terhadap program ELSIMIL masih terbatas. Masih ada calon pengantin yang bahkan belum mengetahui bahwa kegiatan skrining yang mereka ikuti merupakan bagian dari program ELSIMIL.

“Belum pernah denger ELSIMIL sebelumnya” (Informan 1).

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan TPK yang menyatakan bahwa calon pengantin tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi karena proses entri data dilakukan oleh TPK. Kurangnya melibatkan calon pengantin dalam penggunaan aplikasi menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pemahaman sasaran terhadap tujuan dan manfaat program masih belum merata. Situasi ini juga terlihat dari saran yang disampaikan oleh calon pengantin mengenai pentingnya meningkatkan sosialisasi program.

“Saran aku lebih sering sosialisasi, dibuat konten yang menarik di TikTok atau Instagram, sama mungkin dibuat lebih simpel biar gampang dipahami.” (Informan 1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun program ELSIMIL telah memberikan manfaat bagi calon pengantin, penyebaran informasi mengenai tujuan dan manfaat program masih perlu ditingkatkan. Sejalan dengan penelitian Septiyani dkk. (2023) yang menemukan bahwa pengguna masih kurang memahami fungsi aplikasi.

Secara keseluruhan, produk ELSIMIL telah memenuhi tujuan program, yaitu menyediakan data hasil skrining kesehatan calon pengantin, mengidentifikasi faktor risiko kesehatan, menerbitkan sertifikat hasil skrining, dan memberikan informasi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan pranikah dan pencegahan stunting. Namun, masih diperlukan peningkatan sosialisasi dan edukasi untuk meningkatkan pemahaman calon pengantin, tidak hanya tentang kesehatan pranikah dan pencegahan stunting, tetapi juga mengenai penggunaan aplikasi ELSIMIL.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan aplikasi ELSIMIL di Kecamatan Batang telah berjalan dengan baik dalam meningkatkan kesiapan kesehatan calon pengantin dan pencegahan stunting sejak masa prakonsepsi. Program ini didukung oleh kerja sama lintas sektor yang melibatkan DP3AP2KB, PLKB, TPK, puskesmas, bidan, dan KUA. Selain itu, juga didukung oleh sarana, dana, dan kebijakan yang tersedia. Pelaksanaan program mencakup sosialisasi, skrining kesehatan, pendampingan, dan penginputan data calon pengantin. Namun, pemahaman calon pengantin tentang fungsi dan manfaat ELSIMIL belum optimal. Sebagian besar lebih mengenal program ini sebagai bagian dari administrasi pernikahan. Selain itu, terdapat kendala seperti keterbatasan waktu calon pengantin, pemahaman pelaksana yang belum merata mengenai pembaruan aplikasi, kurangnya sosialisasi dan edukasi, serta kendala teknis pada aplikasi. Meski begitu, ELSIMIL telah memberikan manfaat melalui identifikasi faktor risiko kesehatan, peningkatan pengetahuan kesehatan pranikah, dan penerbitan sertifikat skrining kesehatan calon pengantin.

Oleh karena itu, perlu peningkatan sosialisasi dan edukasi yang lebih menarik dan mudah dipahami, terutama melalui media digital yang dekat dengan calon pengantin muda. Selain itu, perlu diadakan pelatihan dan pembaruan informasi secara berkala bagi semua pelaksana program dan penguatan koordinasi antar sektor agar implementasi ELSIMIL lebih optimal. Dengan demikian, ELSIMIL tidak hanya berfungsi sebagai sarana administrasi dan pendataan, tetapi juga sebagai media edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan stunting yang efektif bagi calon pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, Hartono, S., & Widiyanto, M. K. (2025). Evaluasi Kebijakan Penanganan Stunting Melalui Program Kelas Calon Pengantin di Pusat Pembelajaran Keluarga Kecamatan Bubutan. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* (e- ISSN: 2797-0469), 5(06), 41–50. <https://doi.org/10.69957/praob.v5i06.2533>
- Almaini, A., Buana, C., Susanti, E., Sutriyanti, Y., Khoirini, F., & Mulyadi, M. (2022). Model Pencegahan Stunting melalui Konseling Pranikah di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 4362–4372. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/7975>
- Anandita, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Danau Ranu di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 224–236. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/45188>
- Angesti, D. (2024). Pengenalan Aplikasi Elektronik Siap Nikah Dan Hamil (ELSIMIL) Sebagai Upaya Skrining Pendampingan Calon Pengantin (CATIN) Untuk Menekan Angka Stunting. *Jurnal Abdimas Jatibara*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.29241/jaj.v3i1.1946>
- Ashari, L. L. A., & Noor, F. A. (2023). Efektivitas pemanfaatan aplikasi ELSIMIL (elektronik siap nikah dan hamil) berdasarkan perspektif tim pendampingan keluarga (TPK) di Kecamatan Polokarto (pp. 1–10). Universitas Kusuma Husada Surakarta. <https://share.google/sMHvSTAERcEpojzdg>
- Astuti, I. I., Tarigan, S. R. D. B., & Stiawati, T. (2025). Tantangan Penggunaan Aplikasi ELSIMIL Bagi Calon Pengantin di Kecamatan Kasemen Kota Serang. *PUBLICNESS: Journal of Public Administration Studies*, 4(1), 52–58. <https://doi.org/10.24036/publicness.v4i1.242>
- Attaqy, F. C. (2022). Determinan Anemia pada wanita usia subur (15-49 tahun) pernah hamil di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2018). *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 48–56. <http://dx.doi.org/10.33757/jik.v6i1.486>
- Azkie, M., Indriyanti, M., Eko Ginanjar, S., Santa, R., & Maryulina, T. (2024). Inovasi Pencegahan Stunting Dalam Menggunakan Aplikasi Elsimil. *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis*, 6(1), 137–142. <https://doi.org/10.36917/japabis.v6i1.142>
- Bapelitbang Kabupaten Batang. (2022). *Prevalensi Stunting Kabupaten Batang Tahun 2022*. <https://batangkab.go.id/storage/dokumen/publikasi-hasil-analisis-situasi-prevalensi-stunting-kabupaten-batang-tahun-2022.pdf>
- Damayanti, F. N., Astuti, R., Istiana, S., Kusumawati, E., & Janah, A. (2023). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Kader KB Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam Mengatasi Stunting di Kota Tegal. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 256–260. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JSM/article/view/111357>
- Duhita, F., La Mau, A., Pongoh, A., Isir, M., & Situmorang, C. C. (2025). Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) Terhadap Kesiapan Menikah Bagi Calon Pengantin Wanita. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 5(5), 244–253. <https://doi.org/10.59894/jpkk.v5i5.1117>
- Firdausi, F. N., & Abdullah, M. W. (2025). Sertifikat ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) sebagai Syarat Pendaftaran Nikah Perspektif Saddu Żarī’ah: ELSIMIL Certificate as a Requirement for Marriage Registration from Saddu Żarī’ah Perspective. *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v6i1.1771>
- Ibad, M., Lutfiya, I., Handayani, D., & El Muna, K. U. N. (2024). Acceptance analysis of electronic application ready for marriage and pregnancy (elsimil) based on the technology acceptance model (tam) approach. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(5), 1–12. <https://rgsa.openaccesspublications.org/rgsa/article/view/5628/2092>
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). *SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. Kementerian Kesehatan RI. <https://kemkes.go.id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Kementerian Kesehatan RI. (2026). *Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan*. Kementerian Kesehatan RI. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/4250/membaca-anemia-dari-hulu-analisis-faktor-penyebab-utama
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2026). *Stunting Dalam Angka Provinsi Jawa Tengah*. Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden. <https://stunting.go.id/stunting-dalam-angka-provinsi-jawa-tengah/>

- Lisnarini, N., Suminar, J. R., & Setianti, Y. (2022). BKKBN communication strategy on elsimil application as a media for stunting prevention in Indonesia. *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2(1), 704–713. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/iccspceeding.v2i1.76>
- Noeroel Arham, Erna Fitria, Adella Safitry, Rismaliza Rismaliza, Hizqia Azzura, Ainul Riski, Sayyida Nabila, & Widia Rahmatun Anja. (2025). Kesiapan Gizi dan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin sebagai Faktor Pencegahan Stunting pada Anak. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 353–360. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v5i2.4958>
- Nurfatimah, N., Longgupa, L. W., & Ramadhan, K. (2023). Pemberdayaan Tim Pendamping Keluarga untuk Penurunan Stunting. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 862–869. <https://ojs.polkespalupress.id/index.php/PJPM/article/view/2845>
- Pramono, W. W. (2025). Evaluasi Penerapan Aplikasi ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah Dan Hamil) BKKBN. *Jl@P*, 14(1), 22–28. <https://doi.org/10.33061/jp.v14i1.11495>
- Prihati, D. R., Rahayu, R. D., Prastyoningsih, A., & Sugito, S. (2023). Skrining Kesehatan Dan Persepsi Calon Pengantin Tentang Pernikahan Di Puskesmas Klaten Selatan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 14(2), 47–57. <https://doi.org/10.34035/jk.v14i2.1043>
- Purwitaningtyas, R., & Paramitha, I. A. (2024). Hubungan Riwayat Anemia dan Kekurangan Energi Kronis (Kek) Ibu Pada Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran Tahun 2023. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 115–123. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2820>
- Putra, G. W., Pradnyani, P. E., & Dewi, K. R. A. (2025). Evaluasi Penggunaan Aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Hamil (ELSIMIL) dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) di Kabupaten Karangasem Tahun 2024. *JAKADIKSI: Jurnal Vokasi*, 4(2), 68–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.36002/jdk.v4i2.4109>
- Rahmanindar, N., Izah, N., Astuti, P. T., Hidayah, S. N., & Zulfiana, E. (2021). Peningkatan Pengetahuan Tentang Persiapan Pranikah Sebagai Upaya Kehamilan Sehat Untuk Mencegah Stunting. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 2(2), 83–86. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v2i2.973>
- Ratnasari, F., Hartati, S., Nuryanih, N., & Nurbaiti, I. (2024). Pendidikan Kesehatan Persiapan Biopsikososial Calon Pengantin untuk Pencegahan Stunting di Kepulauan Seribu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(2), 934–942. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/13274>
- Saputra, S. H., & Sasmito, S. A. (2024). Sertifikasi Elsimil Bagi Calon Pengantin Sebagai Salah Satu Syarat Administrasi Pernikahan Ditinjau Dari Masalah Mursalah. *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum Dan Filantropi*, 29–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/jurnalalhakim.v6i1.8937>
- Septiyani, D., Maritasari, D. Y., Irianto, S. E., Karyus, A., & Wahyuningsih. (2023). Evaluasi Efektivitas Elsimil Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Dan Penurunan Stunting Di Kota Metro. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPM) Universitas Muhammadiyah Metro*, 5(1), 359–366. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/view/177>
- Sumantri, S., Rahmat, R., & Dermawan, A. (2023). Tinjauan Yuridis Pelaksanaan Aplikasi Elsimil Bagi Masyarakat Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Sesuai Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11108–11117. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1710>
- Susilawati, S., Yuviska, I. A., & Anggraini, A. (2022). Program Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Pranikah di Puskesmas Sungai Nibung Kec. Dente Teladas Tulang Bawang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 2259–2265. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/6325/pdf>
- Syafril, A., Arif, E., & Asmawi, A. (2024). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Elsimil dan Video YouTube terhadap Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin tentang Stunting. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 23–32. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8258>
- Tambunan, H., Nurhidayati, Rahmah, S., Hayati, C. S., Maksura, H., Husna, A., & Fitriana, D. (2024). Persiapan Pranikah dan Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Pada Calon Pengantin di Kua Kota Juang Kabupaten Bireuen. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 285–291. <https://doi.org/10.51179/pkm.v7i3.3056>

- Winarni, A. T., & I'tiskom, N. M. (2023). Inovasi Pelayanan (ELSIMIL) Pada Pelayanan Program Keluarga Berencana di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Public Service and Governance Journal*, 4(2), 150–166. <https://doi.org/10.56444/psgi.v4i2.942>
- World Health Organization. (2025a). *Anaemia in women and children*. World Health Organization. https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children
- World Health Organization. (2025b). *Global nutrition targets 2030: stunting brief*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/B09383>